

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hiperurisemia adalah keadaan dimana terjadi peningkatan kadar asam urat (AU) darah diatas normal. Salah satu penyebab dari penyakit asam urat yaitu penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh. Asam urat adalah produk akhir dari metabolisme purin. Purin (adenine dan guanin) merupakan kontituen asam nukleat. Perputaran purin terjadi secara terus-menerus didalam tubuh seiring dengan sintesis dan penguraian DNA dan RNA, walaupun tidak ada asupan purin, namun asam urat akan tetap terbentuk dalam jumlah substansial. Asam urat disintesis terumata dihati oleh enzim xantin oksidase (Kurniawan, 2015). Meningkatnya kadar asam urat di dalam tubuh akan menyebabkan nyeri, bengkak, kemerahan, dan hangan pada persendian. Apabila gejala yang ditimbulkan tidak diobati akan menyebabkan kerusakan pada sendi (Mandell, 2008).

Di Jepang, Okinawa General Health Maintenance Association melakukan skrining terhadap 9.914 individu (6.163 pria dan 3.751 wanita usia 18 - 89 tahun) dan didapatkan prevalensi hiperurisemia secara keseluruhan sebesar 28,5%, dengan prevalensi hiperurisemia pada pria sebesar 34,5% dan pada wanita sebesar 11,6% (Nagahama, Iseki, Inoue, Touma, Ikemiya, & Takishita, 2004). Di Cina pada tahun 2011, didapatkan prevalensi peningkatan kadar serum asam urat pada pria sebesar 21,6% dan wanita sebesar 8,6% (Liu, et al., 2011). Berdasarkan hasil penelitian (Kim, Kwak, Lee, Kim, Choe, & Park, 2017) bahwa di Korea prevalensi asam urat

meningkat 3,49% dari 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58% per 1000 pada tahun 2015.

Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis nakes (tenaga kesehatan) di Indonesia yaitu 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala yaitu 24,7%. Prevalensi berdasarkan diagnosis nakes tertinggi di provinsi Bali (19,3%) , diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%) dan Papua (15,4%). Sedangkan penyakit sendi berdasarkan diagnosis nakes atau gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%) dan Bali (30%) (Risikesdas, Riset Kesehatan Dasar, 2013). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter tahun 2018 yaitu 10,46 % (Risikesdas, 2018). Penyakit sendi sampai saat ini masih masuk dalam daftar sepuluh besar penyakit pada pasien dipuskesmas (Profil Kesehatan Bali, 2017). Salah satu kabupaten dengan prevalensi tinggi adalah kabupaten Buleleng dengan jumlah kasus sebanyak 10.528 kasus (Profil Kesehatan Buleleng, 2016).

Peningkatan asam urat di dalam tubuh disebabkan oleh banyak faktor diantaranya nutrisi, obat-obatan, obesitas, riwayat keluarga, usia, faktor lain seperti stress, aktivitas fisik (Dianati, 2015). Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memperhatikan kandungan gizi pada makanan yang dikonsumsi. Meningkatnya kadar asam urat di dalam darah disebabkan oleh konsumsi purin yang tinggi seperti otak, hati, jantung, jeroan, kaldu, dll . Kadar purin tinggi disebabkan oleh pola makan yang salah dimana banyak mengonsumsi protein tinggi (Utari & Wijayanti, 2017). Berdasarkan penelitian (Lestari, Maryanto, & Paundrianagari, 2015) menunjukkan bahwa konsumsi makanan sumber purin yang tinggi menyebabkan kadar asam urat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Denpasar oleh (Indrawan,

Kambayana, & Putra, 2017) didapatkan bahwa konsumsi purin yang paing tinggi pada masyarakat yang bekerja sebagai TNI/Polri ((315,09 ± 43.84 mg).

Salah satu faktor lain dari penyebab meningkatnya kadar asam urat di dalam tubuh yaitu aktivitas fisik. Aktivitas fisik adalah setiap gerakan tubuh yang dilakukan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi. Aktivitas fisik dapat menyebabkan penurunan purin (penurunan adenin nukleotida) di otot meningkatkan hipoksantin sehingga menurunkan produksi purin (Xiaong, Zhu, Qian, Wu & Chen, 2013).

Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti melakukan penelitian mengenai perbedaan pola konsumsi purin dan aktivitas fisik berdasarkan kejadian hiperurisemia pada staf di Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Bali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar Belakang peneliti ingin mengetahui “ adakah perbedaan pola konsumsi purin dan aktivitas fisik berdasarkan kejadian hiperurisemia pada staf di Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Bali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk membuktikan perbedaan pola konsumsi purin dan aktifitas fisik berdasarkan kejadian hiperurisemia pada staf di SPN Polda Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai kadar asam urat staf di SPN Polda Bali
- b. Menilai pola konsumsi purin staf di SPN Polda Bali.
- c. Menentukan aktivitas fisik staf di SPN Polda Bali.
- d. Menganalisis perbedaan pola konsumsi makanan sumber purin berdasarkan kejadian hiperurisemia pada staf di SPN Polda Bali.
- e. Menganalisis perbedaan aktivitas fisik berdasarkan kejadian hiperurisemia pada staf di SPN Polda Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang gizi masyarakat yaitu membuktikan perbedaan pola konsumsi purin dan aktifitas fisik antara staf yang hiperurisemia dan tidak hiperurisemia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya masyarakat penting menjaga pola konsumsi purin dan aktivitas fisik untuk mencegah peningkatan kadar asam urat darah.

b. Bagi penulis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai pola konsumsi purin dan aktivitas fisik pada kadar asam urat darah.

c. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan untuk melakukan kebijakan yang tepat terhadap upaya-upaya dalam mencegah dan pengendalian hiperursemia.